

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1. Kesimpulan

Setelah melalui tahap Analisis dan Pembahasan, maka sampailah Kita pada tahap pengambilan Kesimpulan untuk menjawab perumusan masalah dan sekaligus merangkum Poin – poin penting dari keseluruhan Penelitian dalam skripsi ini. Perumusan kesimpulan tersebut antara lain:

1. Pada Model persamaan Long Rung Money Demand, Tingkat GDP Riil pada periode t ($\ln y_t$), Tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja pada periode t (SKR_t), dan Tingkat Suku Bunga di Pasar Uang Internasional pada periode t ($JIBOR_t$) menunjukkan nilai yang signifikan. Sementara itu, Tingkat Suku Bunga SBI 3 bulan pada periode t ($SSBI_t$) tidak signifikan. Secara keseluruhan, hasil estimasi nilai persamaan Long Run tersebut membuktikan juga arah yang benar sesuai dengan Teor-teori kuantitas Money Demand dan penelitian dari beberapa ahli, seperti yang telah Kita pelajari dalam berbagai literatur Ekonomi Moneter.
2. Dalam permintaan uang jangka pendek menunjukkan bahwa ada lima variabel yang signifikan mempengaruhi Perubahan Jumlah Uang Beredar Pada periode t ($\Delta \ln m_t$), variabel tersebut antara lain Tingkat Perubahan jumlah uang beredar pada periode $t-1$ ($\Delta \ln m_{t-1}$), Tingkat Perubahan GDP Riil pada periode $t-1$ ($\Delta \ln y_{t-1}$), Tingkat Perubahan Suku Bunga SBI 3 bulan ($\Delta \ln SSBI_{t-1}$), Variabel Dummy (DUM), dan Variabel Error Correction Term pada periode $t-1$ [$E C T (-1)$]. Sementara itu sisa variabel independen yang lainnya seperti Tingkat Perubahan Suku Bunga kredit Modal Kerja pada periode $t-1$ (ΔSKR_{t-1}) dan Tingkat Perubahan Suku Bunga di Pasar

Internasional pada periode t-1 ($\Delta \text{JIBOR}_{t-1}$) tidak menunjukkan hasil yang signifikan dalam mempengaruhi Perubahan Jumlah Uang Beredar Pada periode t ($\Delta \text{Ln } m_t$).

3. Pada saat Suku Bunga Kredit Modal Kerja meningkat, *Substitution Effect* antara memegang permintaan Uang M1 dan M2 ternyata lebih besar dan dominan, daripada *Income effect* memegang permintaan uang dalam bentuk deposito dan Tabungan. Sehingga efek dari Preferensi Masyarakat untuk memilih antara permintaan uang M1 dan M2 cenderung menguat, daripada efek memegang deposito / tabungan walaupun telah tersedia kesempatan mendapatkan *Return* dari bank. Sehingga secara total, pada saat Tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja (SKR_t) meningkat, maka jumlah permintaan uang M2 ($\text{Ln } m_t$) akan menurun. Kenyataan empiris ini juga, yang membuktikan bahwa Hal tersebut juga dapat memicu masyarakat untuk lebih memilih meminjamkan uangnya ke Pasar *Loanable Fund* daripada memasukkannya dalam bentuk deposito dan tabungan. Hal ini yang terjadi pada saat krisis moneter tahun 1997 / 1998, dengan tingkat suku bunga pinjaman yang lebih kecil daripada tingkat suku bunga kredit modal kerja di institusi bank. Akibatnya, bisa saja kecenderungan Sistem Peminjaman uang dari Lembaga Non – Perbankan atau bahkan agen Rentenir cukup marak terjadi pada periode tersebut. Karena ketidakterediaan dana pinjaman di Lembaga perbankan dan masih melonjaknya Tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja yang tidak terkendali. Kondisi ini ditunjang juga dengan keadaan keuangan perbankan yang tidak sehat dan banyaknya kredit macet sejumlah Bank Komersial.

4. Salah satu Indikator di Pasar Uang Internasional yang direfleksikan oleh Tingkat Suku Bunga JIBOR cukup mempengaruhi jumlah permintaan uang M2 di pasar Uang Domestik. Hal ini menjadikan konsekuensi bahwa apabila tingkat suku bunga di pasar

uang internasional meningkat, maka masyarakat Indonesia (yang notabene dalam *Small Open Economy*) akan cenderung untuk mengkonversikan berbagai bentuk uang kuasanya (Deposito dan tabungan) dari nominal rupiah menjadi US Dollar atau bahkan sebagian dari mereka dapat saja melarikan uangnya dari Bank-bank Domestik menjadi Bank-bank asing di luar negeri. Sehingga terjadi penurunan jumlah permintaan uang M2 secara drastis di pasar uang domestik

5. Memang benar bahwa keseimbangan dalam proses menuju keseimbangan permintaan uang M2 Long Run terdapat suatu Proses penyesuaian (Adjustment Mechanism Process) yang berasal dari keseimbangan permintaang uang Short Runnya – dimana dapat dilihat dari tingkat signifikansi Variabel ECT (-1) pada level Short Runnya. Proses tersebut berlangsung dengan cukup cepat sehingga apabila ditarik suatu benang merah, maka eadaan ini dapat memberikan interpretasi ekonomi bahwa variabel-variabel independen dalam persamaan ini cukup besar mempengaruhi variabel dependennya. Tanda negatif yang menyertai nilai koefisien λ dari ECT (-1) tersebut mengamburkan bahwa nilai Parameter ECT memang seperti yang diharapkan. Karena jika nilai tersebut bertanda negatif berarti arahnya memang akan mendekati keseimbangan permintaan uang M2 jangka panjangnya.

VI.2 Saran

Penelitian skripsi ini mendispersikan fungsi permintaan uang dalam artian luas (M2) menjadi dua model keseimbangan, yaitu model keseimbangan Long Run dan Model keseimbangan Short Run – dengan menggunakan metode ekonometrika *Error Corection Model* (ECM). Diharapkan agar penelitian selanjutnya, dapat memasukkan beberapa determinan dari sektor perbankan Indonesia ke dalam model *Money demand* tersebut. Sehingga faktor-faktor yang terkait dengan kondisi keuangan / Neraca dari Bank Sentral

atau Bank Umum lainnya ketika menjalankan fungsi intermediasi dan juga wewenangnya, mungkin saja secara langsung maupun tidak langsung juga dapat mempengaruhi signifikansi keberlangsungan mekanisme menuju keseimbangan uang artian luas M2. Selain itu, mungkin saja variabel-variabel luar negeri lainnya yang terkait dengan Pasar Uang Domestik dapat turut dimasukkan ke dalam model permintaan Money Demand di Pasar Uang Indonesia, seperti Suku Bunga *FED* -nya Amerika Serikat dan Juga Nilai Tukar mata uang / *Exchange Rate*.

